

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Setiap makhluk hidup membutuhkan pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pada dasarnya pendidikan adalah proses yang membantu seseorang untuk berkembang sehingga mereka mampu mengatasi perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Menurut (Annisa, 2022 hlm. 7912) menjelaskan bahwa pendidikan ini adalah suatu proses kemanusiaan yang dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Dari penjelasan tersebut menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pemberian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari interaksi manusia dengan lingkungannya.

Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan arti pendidikan yaitu “Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya adalah pendidikan ini menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka menjadi manusia yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan”. Beliau juga menjelaskan dalam (Setyawati dkk., 2017) menyampaikan betapa pentingnya pendidikan terhadap perkembangan kehidupannya. Di tengah persaingan global, pendidikan menawarkan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berkembang dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kemampuannya.

Pendidikan ini adalah kunci pembangunan sebuah bangsa,(Sartika, 2020) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Pada masa tersebut adalah masa keemasan (*golden age*) yang mana anak memiliki keinginan yang sangat besar terhadap apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan. Sedangkan menurut Wijana D Widarmi (2013: 1.13) dalam (Wasis, 2022 hlm. 39) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah kelompok yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Periode ini merupakan potensi pembelajaran bagi mereka, maka dari itu pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya yang tentunya akan menjadi kunci pembangunan bangsa ini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berangkat dari persepsi bahwa masa anak-anak merupakan masa emas karena pada usia 0-5 tahun perkembangan fisik, motorik, dan bahasa anak mengalami percepatan yang pesat.

Maka dari itu pengembangan program PAUD di berbagai daerah Indonesia harus lebih di optimalkan. Agar anak dapat mengembangkan potensi sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak ini harus mendapatkan stimulus dan dukungan yang optimal agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik (Susanto, 2021 hlm. 2). Dengan mengikuti PAUD anak akan menjadi lebih mandiri, disiplin dan tentunya akan lebih mudah menyerap informasi yang ada. Hal tersebut harus dipahami oleh semua orang tua agar kemampuan anak selalu dikembangkan secara optimal. Tidak hanya orang tua saja yang harus paham namun peran guru di sekolah juga sangat penting dalam mengembangkan kemampuan anak usia dini

Secara umum PAUD mempunyai dua tujuan yaitu untuk mendorong seluruh potensi yang dimiliki anak usia dini serta mempersiapkan siswanya untuk belajar pada tingkat pendidikan di atasnya (Juniarni dkk, 2020) dalam (Purhanudin & Nugroho, 2021 hlm. 42). Anak usia dini juga memiliki bermacam potensi kecerdasan majemuk yang harus dirangsang pertumbuhannya agar siap dihadapkan pada jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi (Suarca et al., 2016). Artinya kecerdasan majemuk tersebut dapat dikembangkan di PAUD agar anak memiliki kesiapan untuk menghadapi jenjang yang lebih tinggi. Kecerdasan majemuk ini berpandangan bawa manusia pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan tersebut dalam kondisi yang mendukung (Syarifah, 2019).

Kecerdasan majemuk adalah teori kecerdasan yang menegaskan tidak anak-anak yang bodoh juga nakal di dunia ini, pada teori ini kecerdasan tidak hanya pada intelektual saja melainkan terdapat kecerdasan lain yang berpotensi yang dimiliki setiap orang (M. Fadlillah 2017: 140) dalam (Mahmudah & Rohmah, 2020). Kecerdasan majemuk pertama kali dikenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Howard Gardner sangat ahli dalam bidang psikologi, neurologi, bahkan pendidikan. Pada akhirnya Gardner berkembang menjadi seorang profesor yang khusus mempelajari kognisi dalam pendidikan di Departemen Pendidikan Universitas Harvard, profesor psikologi di Universitas Harvard, profesor neurologi di sekolah Kedokteran Universitas Boston, serta direktur senior tim Proyek Zero. Dari beberapa aktivitasnya Gardner menemukan teori *Multiple Intellegencies* (Syarifah, 2019)

Teori *Multiple Intellegencies* menurut (Sartika, 2020) menjelaskan bahwa teori *Multiple Intellegencies* ini merupakan suatu penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Dalam teori ini ada delapan tipe kecerdasan yang meliputi kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini harus selalu dikembangkan tentunya dengan memberikan stimulasi yang sesuai dengan minat dan bakat anak. Dari ke delapan tipe kecerdasan dalam teori Howard Gardner salah satu yang penting dikembangkan adalah kecerdasan musikal (Helen Putriani, 2023)

Kecerdasan musikal yaitu mencakup kepekaan terhadap ritme dan tinggi rendahnya suara, perbedaan nada suara, juga kemampuan untuk memainkan dan membuat lagu (Helen Putriani, 2023). Kecerdasan musikal juga berkaitan dengan merasakan, mengubah, dan membedakan berbagai format musik atau nada termasuk juga sensitivitas dalam merasakan ritme, tinggi rendah nada dan warna nada. Kemampuan seseorang untuk menghargai, memahami, dan mengekspresikan musik disebut kecerdasan musikal. Orang yang memiliki kecerdasan musikal yang lebih kuat akan lebih peka terhadap elemen-elemen

musik seperti ritme, nada, harmoni, dan ekspresi (Febrianti & Subandji, 2023) dalam (Subroto, 2021).

Dalam pendidikan anak usia dini, kecerdasan musikal dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti bernyanyi, bermain alat musik, mendengarkan musik, menari, dan berpartisipasi dalam aktivitas musikal lainnya. Dalam mengembangkan kecerdasan musikal anak melibatkan kombinasi pendekatan yang mencakup pemahaman dasar musik, eksplorasi musik dan pengalaman dengan berbagai jenis musik. Perkembangan musikal ini dapat dirangsang sebagai kecerdasan alamiah seseorang hingga usia 9 tahun. (Respati, Resa . Sukmayadi, Yadi. Milyartini, 2023 hlm. 1244) Pada dasarnya anak usia dini adalah anak yang unik dan tentunya perkembangan kecerdasan musikal juga memerlukan waktu, maka dari itu dorong anak untuk mengeksplorasi dan menemukan kesenangan dalam dunia musik, libatkan mereka dengan cara yang menyenangkan dan mendukung agar membantu membangun kecerdasan musikal yang baik.

Anak yang memiliki kecerdasan musikal mereka akan cenderung menunjukkan ketertarikan dan bakat yang kuat dalam bidang musik tentunya juga merujuk pada kemampuan dan bakat anak dalam konteks musik. Dengan mengembangkan kecerdasan musikal anak akan lebih peka terhadap ketukan, tempo atau melodi dalam sebuah lagu. Selain itu anak juga akan memiliki kemampuan dalam menyanyikan sebuah lagu, mempunyai kepekaan terhadap irama atau bahkan hanya sekedar menikmati musik (Helen Putriani, 2023). Hal tersebut adalah bagian dari konsep kecerdasan *Multiple Intelelegencies* yang diperkenalkan oleh Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuk.

Sekolah harus mampu menjadi ujung tombak dalam mempersiapkan generasi muda masa depan yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Priyambodo, 2020 hlm. 140). Peran sekolah dalam mengembangkan kecerdasan musikal ini bisa melalui beberapa kegiatan di sekolah bahkan ketika dalam pembelajaran. Kecerdasan musikal pada anak juga dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, ekstrakurikuler ini adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang memiliki tujuan untuk membantu perkembangan anak yang menyesuaikan dengan potensi, bakat dan minat yang dimiliki oleh anak (Jamal

Ma'mur 2012: 152) dalam (Meilani, Martini, Sri, 2021). Dengan adanya kegiatan tersebut potensi ataupun bakat yang dimiliki oleh anak akan lebih terstimulasi dan juga akan lebih berkembang, tidak hanya dalam kecerdasan musikal saja kecerdasan yang lainnya pun akan lebih terstimulasi.

Selain sekolah guru juga sangat berperan penting terhadap perkembangan kecerdasan yang dimiliki setiap anak. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa, maka peran tersebut menuntut guru agar mampu meningkatkan kinerja dan profesionalitasnya seiring dengan berkembangnya zaman (Umar Sidiq 2018: 1218) dalam (Mahmudah & Rohmah, 2020). Jika guru mampu menggali dan mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki setiap anak maka peluang keberhasilannya sangat besar. Pendidik harus memiliki kemampuan agar proses tersebut berjalan dengan baik dan efektif. Beberapa kemampuan yang harus dimilikinya adalah kemampuan pedagogik, kemampuan sosial, kemampuan profesional, dan juga kemampuan kepribadian. Kemampuan tersebut digunakan untuk menilai kualitas pendidik dan menunjukkan apa yang dapat dilakukan pendidik dalam pekerjaannya (Mahmudah & Rohmah, 2020).

Penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan kesempatan serta fasilitas yang mendukung kepada anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasan musikal anak, sehingga dapat mengalami manfaat positif yang terkait dengan apresiasi musik dan ekspresi diri melalui musik (Santosa, 2019). Pada kenyataan di lapangan proses pembelajaran kesenian di PAUD khususnya dalam pembelajaran musik kebanyakan guru PAUD belum mampu menjalankan proses pembelajarannya dengan baik, dikarenakan guru-guru PAUD tidak menguasai konsep musik dan aspek lain yang berhubungan dengan musik hal tersebut disampaikan oleh (Purhanudin & Nugroho, 2021). Kemudian dikuatkan oleh Wahidah (2020) yang menjelaskan bahwa kegiatan mengajar musik di PAUD masih belum maksimal karena disebabkan ketika kuliah di jurusan PAUD guru-guru PAUD hanya sedikit mendapatkan mata kuliah musik, maka dari itu saat mereka mengajarkan musik di kelas kerap merasa kebingungan dalam mengajarkannya. Selain itu tidak semua PAUD memiliki guru yang berbasis

musik khususnya di Kota Tasikmalaya, karena kebanyakan setiap PAUD pembelajaran musik disampaikan oleh guru PAUD pada umumnya.

Beberapa ahli menyatakan bahwa kecerdasan musikal ini adalah kecerdasan yang paling sedikit dipahami dan didukung di lingkungan akademik bahkan anak-anak yang bersenandung ataupun bernyanyi di sekolah seringkali dipandang melakukan tindakan yang tidak patut dan mengganggu, bahkan secara tidak langsung anak-anak tersebut adalah anak yang memiliki kecerdasan musikal yang baik (Syarifah, 2019). Guru yang tidak dilatar belakangi dengan pendidikan musik memiliki kompetensi pedagogik yang setara dengan guru yang lain dalam menyampaikan pendidikan musik, namun guru dengan latar belakang pendidikan musik lebih cenderung memberikan pembelajaran musik dengan efektif, karena mereka mampu menyampaikan secara teori dan praktik dalam pembelajaran (Steward dkk., hlm. 1383 2024). Dari permasalahan tersebut akan menjadi sebab perbedaan penyampaian mengenai pendidikan musik di sekolah, karena pada dasarnya pendidikan musik ini membutuhkan keseimbangan antara teori dan praktik.

Dari beberapa penjelasan tersebut patut ditindak lanjuti untuk mencari jalan keluarnya agar pembelajaran musik berjalan dengan efektif, karena pembelajaran musik ini bukan hal yang spele tetapi harus dikembangkan pada anak usia dini. Tentunya dengan berkembangnya kecerdasan musikal ini maka anak akan lebih mudah mengelola perasaannya, meningkatkan kreativitas, ataupun menggali bakat yang ia miliki.

Peneliti mengambil topik tentang kecerdasan musikal karena dilatar belakangi dengan kurangnya dukungan dari lingkungan akademik terkait pentingnya kecerdasan musikal anak usia dini dan juga terlihat dari beberapa fakta di lapangan bahwa guru kesulitan untuk mengajarkan siswa dalam pembelajaran musik dan juga tidak semua PAUD itu memiliki guru yang berbasis musik. Yang pada kenyataannya menurut Howard Gardner dalam teori *Multiple Intelegencies* dari delapan kecerdasan majemuk, kecerdasan musikal adalah salah satu yang harus di stimulasi. Karena musik ini sangat berkaitan dengan kecerdasan lainnya,

ketika hal tersebut diberikan stimulus secara maksimal maka perkembangannya pun akan berkembang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti mengambil judul penelitian “Perbandingan Tingkat Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini pada Guru Berbasis Musik dengan Guru PAUD Umum”. Karena tidak semua PAUD memiliki guru yang berbasis musik.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Latar belakang di atas yang telah dijelaskan maka didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Perbandingan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini pada Guru Berbasis Musik dengan Guru PAUD Umum” yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana kecerdasan musikal anak usia dini dengan guru berbasis musik?
- 1.2.2. Bagaimana kecerdasan musikal anak usia dini dengan guru PAUD umum?
- 1.2.3. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan musikal anak usia dini dengan guru berbasis musik dengan guru PAUD umum?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui kecerdasan musikal anak usia dini dengan guru berbasis musik
- 1.3.2. Untuk mengetahui kecerdasan musikal anak usia dini dengan guru PAUD umum
- 1.3.3. Untuk membandingkan kecerdasan musikal anak usia dini dengan guru berbasis musik dengan guru PAUD umum

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini baik dengan guru yang berbasis musik dan juga guru PAUD umum.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Bagi penulis tentunya dapat menambah wawasan mengenai perbedaan tingkat kecerdasan musikal anak usia dini antara guru berbasis musik dengan guru PAUD umum. Sehingga penulis mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan musikal dari dua pengajar yang berbeda.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perguruan tinggi agar memasukan atau menambahkan materi mengenai peningkatan kecerdasan musikal, terutama di tingkat pendidikan guru pendidikan anak usia dini.